SKRIPSI

RITUAL ADAT *PENO-PENO* PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA JERUJU BESAR KABUPATEN KUBURAYA

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Ayu Diah Zelvi Pratiwi

E1121221037

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

RITUAL ADAT *PENO-PENO* PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA JERUJU BESAR KABUPATEN KUBU RAYA

Untuk memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Ayu Diah Zelvi Pratiwi

E1121221037

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

RITUAL ADAT PENO-PENO PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA JERUJU BESAR KABUPATEN KUBU RAYA

Tanggung Jawab Yudiris Pada:

Ayudiah Zelvi Pratiwi

NIM. E1121221037

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si

NIP . 196110251988031002

Tanggal 12 Juli 2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si

NIP . 199001122024212001

Tanggal 10 Agustus 2026

HALAMAN PENGESAHAN

RITUAL ADAT *PENO-PENO* PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA JERUJU BESAR KABUPATEN KUBU RAYA

Oleh:

Ayu Diah Zelvi Pratiwi

NIM. E1121221037

Dipertahankan di : Pontianak

Pada Hari/Tanggal : Rabu/02 September 2026

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang R4

TIM PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si	Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP. 196110251988031002	NIP. 199001122024212001
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. H. Mukhlis, M.Si	Hildawati, S.Sos, MA
NIP. 196311121989031002	NIP. 199403032024062001

Disahkan Oleh

Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si

NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Ayu Diah Zelvi Pratiwi: Ritual Adat *Peno-Peno* Pada Masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, Kabupaten Kubu Raya, **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, 2026.**

Ayu Diah Zelvi Pratiwi

E1121221037@student.untan.ac.id

Ritual Adat *Peno-Peno* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar yang masih dipertahankan hingga saat ini. Namun, keberlanjutan ritual menghadapi tantangan, seperti arus modernisasi, kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna ritual, serta terbatasnya jumlah *sanro* sebagai pemimpin ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan tahapan pelaksanaan Ritual Adat *Peno-Peno*, serta menganalisis makna simbolik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori ritual Victor Turner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Adat *Peno-Peno* merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Bugis yang dilaksanakan sebelum pernikahan dan setelah kelahiran anak. Tujuan pelaksanaannya sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan bagi keluarga yang melaksanakan ritual. Pelaksanaan ritual terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, yang masing-masing didukung oleh perlengkapan ritual yang memiliki makna simbolik sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Ritual ini juga mengandung nilai religius yang tercermin dalam pembacaan *Berzanji*, nilai sosial melalui kepedulian dan semangat gotong royong masyarakat, serta nilai budaya sebagai bentuk pelestarian identitas masyarakat Bugis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ritual Adat *Peno-Peno* berfungsi sebagai media penyampaian doa dan harapan sekaligus sebagai sarana pelestarian identitas budaya Bugis.

Kata Kunci: Ritual Adat *Peno-Peno*, Masyarakat Bugis, Makna Simbolik, Desa Jeruju Besar.

ABSTRACT

Ayu Diah Zelvi Pratiwi: The *Peno-Peno* Customary Ritual of the Bugis Community in Jeruju Besar Village, Kubu Raya Regency. **Thesis of Social Anthropology Social Study Program, Social and Political Sciences Faculty, Universitas Tanjungpura, 2026.**

Ayu Diah Zelvi Pratiwi
E1121221037@student.untan.ac.id

The *Peno-Peno* customary ritual is one of the cultural heritages of the Bugis community in Jeruju Besar Village that has been maintained to the present day. However, the sustainability of the ritual faces several challenges, such as the wave of modernisation, the younger generation's lack of understanding regarding the ritual's significance, and the limited number of sanro as ritual leaders. This study aimed to describe the process and stages of the performance of the *Peno-Peno* customary ritual, as well as analyse the symbolic meaning and values embedded within it. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. The data were collected through observation, interviews, and documentation, then analysed employing Victor Turner's ritual theory. The results of this study revealed that the *Peno-Peno* customary ritual was a traditional practice passed down through generations within the Bugis community, performed prior to weddings and following the birth of a child. Its primary objective was to invoke safety, health, and blessings for the family conducting the ritual. The performance of the ritual consisted of preparation, execution, and closing phases, each supported by ritual appurtenances carrying symbolic meaning as an expression of respect for the ancestors. This ritual also embedded religious values reflected in the recitation of *Berzanji*, social values through community empathy and the spirit of mutual cooperation (*gotong royong*), as well as cultural values serving to preserve Bugis identity. Therefore, this study concluded that the *Peno-Peno* customary ritual functioned both as a medium for expressing prayers as well as hopes and as a vehicle for preserving Bugis cultural identity.

Keywords: *Peno-Peno* Customary Ritual, Bugis Community, Symbolic Meaning, Jeruju Besar Village.

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **"Ritual Adat *Peno-Peno* pada masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, Kabupaten Kubu Raya."** Penelitian ini mengkaji salah satu ritual masyarakat Bugis yang masih dipraktikkan dan dipertahankan sebagai warisan budaya turun-temurun. Ritual Adat *Peno-Peno* dilaksanakan sebelum pernikahan dan setelah kelahiran anak. Bagi masyarakat Bugis, ritual ini tidak hanya dianggap sebagai adat istiadat, tetapi juga sebagai ungkapan penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur, dan permohonan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan tahapan pelaksanaan ritual adat *Peno-Peno*, mengungkap makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilakukan karena ritual adat *Peno-* masih dipraktikkan masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, tetapi eksistensi ritual tersebut mulai menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya partisipasi masyarakat akibat arus modernisasi, minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna ritual, serta adanya kekhawatiran akan hilangnya ritual ini seiring terbatasnya jumlah *Sanro* atau pemimpin ritual yang tersedia. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan agar ritual adat tersebut dapat didokumentasikan secara ilmiah dan dapat dipahami makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung di

lapangan, wawancara mendalam dengan *Sanro* (dukun), keluarga yang melaksanakan ritual, dan masyarakat Bugis setempat, serta data didukung dengan dokumentasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori ritual Victor Turner sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat *Peno-Peno* dilaksanakan atas dasar kepercayaan masyarakat Bugis tentang asal-usul leluhur mereka yang berasal dari dua alam, yaitu dunia atas atau alam kahyangan yang dikaitkan dengan kisah anak yang meninggal dalam kandungan, namun dipercaya bahwa anak tersebut tidak meninggal, melainkan hidup di dunia kahyangan. Sedangkan, dunia bawah yang berada di air atau sungai dikaitkan dengan leluhur yang memiliki kembaran gaib berupa buaya. Kepercayaan inilah yang mendasari penempatan Lesuji dan Anca di loteng rumah dan di sungai.

Ritual adat *Peno-Peno* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam hidup yang melaksanakan ritual. Pelaksanaan ritual adat *Peno-Peno* terdiri tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan mencakup penyiapan perlengkapan alat dan bahan ritual, menggantung kelambu, serta membuat *Lesuji* dan *Ancak*. Tahap pelaksanaan terdiri dari prosesi buang-buang dengan menurunkan *Lesuji* dan *Ancak* yang pertama ke sungai, menyimpan *Lesuji* dan *Anca* yang kedua di loteng rumah, pembacaan *Berzanji*, dan *makan dalam kelambu*. Tahap penutupan berupa pemberian seperangkat sirih dan amplop kepada *Sanro* sebagai bentuk penghormatan, kemudian diakhiri dengan makan bersama seluruh tamu yang hadir.

Setiap tahapan ritual dilaksanakan sesuai aturan adat yang telah ditetapkan secara turun-temurun dan dipimpin langsung oleh *Sanro* (dukun).

Penelitian ini juga menemukan bahwa setiap perlengkapan dan tahapan dalam ritual adat *Peno-Peno* memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur, harapan akan keselamatan, permohonan keberkahan dan kemakmuran dalam hidup. Selain itu, ritual adat *Peno-Peno* juga mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya. Nilai religius terlihat dalam pembacaan doa-doa dan *Berzanji*, nilai sosial tercermin dalam semangat gotong royong masyarakat dalam membantu mempersiapkan ritual, serta nilai budaya berupa upaya masyarakat dalam mempertahankan ritual adat sebagai identitas budaya masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar.

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual adat *Peno-Peno* masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, karena ritual ini diyakini sebagai sarana penyampaian doa dan harapan agar kehidupan diberikan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan. Selain itu, untuk mempertahankan ritual ini, peneliti menyarankan agar generasi muda Bugis di Desa Jeruju Besar diharapkan terus mempelajari dan melestarikan ritual ini. Selain itu, *Sanro* dan tokoh adat setempat disarankan mewariskan pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan dan makna ritual kepada generasi penerus agar kelestarian dan keberlanjutan ritual ini tetap terjaga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi budaya sekaligus menjadi dokumentasi ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Diah Zelvi Pratiwi

Nomor Mahasiswa : E1121221037

Program Studi : Antropologi Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang dibuat adalah hasil karya tulis saya pribadi serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dari suatu Perguruan Tinggi maupun Lembaga Pendidikan yang lainnya. Sejauh yang saya ketahui, tidak terdapat karya maupun hasil tulisan dari orang lain baik itu yang telah diterbitkan ataupun belum diterbitkan, kecuali yang secara tertulis di dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 2 September 2026

Yang membuat pernyataan



Ayu Diah Zelvi Pratiwi

NIM E1121221037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

”Kesalahan dapat diperbaiki. Jika menyerah, itu baru kegagalan”

(Teach You A Lesson)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih karya ini peneliti persembahkan kepada orang-orang terkasih:

1. Teristimewa untuk pahlawan dalam kehidupanku, yaitu Ayah saya Sugeng. Terima kasih untuk setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada peneliti, mengusahakan segala kebutuhan peneliti, mendidik, membimbing, memberikan dukungan dan motivasi. Terima kasih ayah karena selalu ada ketika peneliti hilang arah, serta selalu mendoakan disetiap keadaan apapun agar peneliti mampu bertahan untuk melangkah hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Setiap langkahku hingga titik ini adalah hasil dari doa-doa tulusmu, kerja kerasmu, dan cinta tanpa batas yang Ayah berikan.
2. Kepada Ibuku tersayang, Desi Susilawati. Seorang wanita luar biasa yang pelukannya adalah tempat paling tenang, nasihatnya menjadi penuntun dalam setiap langkah, dan doanya senantiasa menjadi kekuatan di balik setiap perjuangan. Terima kasih peneliti ucapkan atas segala kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tidak terputus, pengorbanan yang tak terhingga. Tanpa ibu, peneliti bukanlah siapa-siapa, engkaulah sumber kekuatanku, penompang dalam setiap langkah, dan cahaya yang menerangi jalan hidupku. Terima kasih telah berjuang bersama, mengorbankan banyak

tenaga dan waktu untuk mendukung peneliti. Perjuanganmu dan kasih sayangmu yang tak terhitung nilainya menjadi alasan terbesarku untuk terus berjuang hingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sarjana ini. Peneliti selalu berdoa untuk kedua orang tua, semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang panjang sehingga peneliti dapat terus mengabdi dan membalas segala jasa-jasa kebaikan dan pengorbanan yang tak terhingga yang telah kalian berikan.

3. Adikku satu-satunya, Adittia Ramadhan. Hadirnya adik saya membuat hidupku jauh lebih bewarna. Terima kasih telah memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada peneliti. Kehadiranmu menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk terus berjuang dan melangkah maju. Peneliti berharap, suatu hari nanti dapat memberikan kehidupan yang lebih baik. Semoga kita selalu dapat saling mendukung, menjaga, dan menjadi tempat untuk pulang dalam setiap keadaan.
4. Keluarga besar peneliti, khusunya kepada Nenek Fatma, Tante Erna dan Wiwi, kakak-kakak sepupu peneliti, kak Nita, Nindi, Sinta, Dea, Sifa, dan Rina. Abang- abang sepupu peneliti, abang Eja, Kiki, Ipan, dan Edo, serta adik Caca, Gibran, dan Wawa. Dengan tulus dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada hentinya. Terkhusus untuk Rafa, keponakan kecilku yang selalu menemani peneliti bermain di sela-sela kesibukan menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menghadirkan keceriaan dan tawa di tengah rasa lelah

dan jenuh selama proses penyusunan skripsi. Serta kepada seluruh keluarga besar lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, dukungan, dan perhatian yang telah diberikan. Setiap kebaikan yang diberikan akan selalu peneliti kenang dan syukuri sebagai bagian dari perjalanan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Teman-teman seperjuangan dari maba hingga saat ini, Firda, Arum, Ebi, dan Wawa. Perjumpaan kita di bangku perkuliahan adalah anugrah yang tak pernah peneliti duga. Kalian yang selalu membersamai peneliti dari masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk cerita, pelukan hangat, dan bantuan serta dukungan yang tak tergantikan selama masa perkuliahan. Terima kasih telah memberikan warna, kehangatan, dan kenangan indah yang menjadikan hari-hari di bangku kuliah terasa lebih berkesan dan bermakna.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala rahmat, karunia, dan kuasa-Ny sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Ritual Adat *Peno-Peno* pada Masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar Kabupaten Kubu Raya."** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akhir guna memperoleh gelar Sarjana Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh banyak bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari beberapa pihak. Berkat bantuan mereka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H., M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Dr. Pabali Musa, M.Ag selaku Koordinator Prodi Antropologi Sosial Universitas Tanjungpura.
4. Dr. Indah Listyaningrum, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan prof meluangkan waktu di tengah kesibukan, memberikan bimbingan dengan kesabaran, arahan, serta masukan yang membangun sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah mempermudah setiap proses dan memahami setiap

kesulitan peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang prof berikan.

6. Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping dalam penelitian ini. Terima kasih karena telah membantu, meluangkan waktu, dan memberikan arahan dengan sangat baik sehinggapeneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas ketulusan dan kepedulian yang diberikan.
7. Dr. H. Mukhlis, M.Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah bersedia untuk menyepatkan waktunya dan bersedia memberikan saran dan arahan dalam skripsi ini.
8. Hildawati, S.Sos., M.A. Selaku Dosen Penguji kedua telah bersedia untuk menyepatkan waktunya dan bersedia memberikan saran dan arahan dalam skripsi ini.
9. Staf tata usaha dan akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura yang telah membantu saya dalam proses administrasi.
10. Bapak Abdul Hamid, Ibu Zubaidah, Bapak Bayu, Nenek Halimah, dan Ibu Sena yang telah menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Bapak dan Ibu yang telah menerima kehadiran peneliti, meluangkan waktu, serta memberikan informasi yang berharga. Seluruh bantuan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti serta menjadi bagian penting dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

11. Teman-Teman seperjuangan, Kerabat Antropologi Fisip Untan, yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, banyak pengalaman, pelajaran dan kenangan yang berharga dari kalian. Saya merasa terhormat dan sangat bersyukur dapat menjadi salah satu bagian dari kerabat besar antropologi sosial.

Sekali lagi terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah memberikan balasan atas kemurahan hati dan kebaikan kalian semua. Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.

Pontianak, 2 September 2026

Ayu Diah Zelvi Pratiwi
E1121221037

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ……... iii
HALAMAN PENGESAHAN …… iv
ABSTRAK ……... v
***ABSTRACK* …….. vi**
RINGKASAN SKRIPSI …… vii
PERNYATAAN KEASLIAN …… x
MOTTO DAN PERSEMBAHAN …….. xi
PERSEMBAHAN ……..... xii
KATA PENGANTAR …… xv
DAFTAR ISI …… xviii
DAFTAR TABEL ……... xxi
DAFTAR GAMBAR ……... xxii
DAFTAR LAMPIRAN ……... xxiii
BAB I PENDAHULUAN …….. 1
1.1. Latar Belakang …… 1
1.2. Identifikasi Masalah …… 7
1.3. Fokus Penelitian ……. 8
1.4. Rumusan Masalah ……... 8
1.5. TujuanPenelitian ……. 8
1.6. Manfaat Penelitian …….. 9
1.6.1. Manfaat Teoritis ……. 9
1.6.2. Manfaat Praktis …….. 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ……. 10
2.1. Definisi dan Konsep …… 10
2.1.1. Pengertian Ritual …… 10
2.1.2. Pengertian Adat …….. 11
2.1.3. Konsep Ritual Adat ……..... 13
2.1.4. Unsur-Unsur Ritual Adat ……... 14
2.1.5. Konsep Ritual Peno-Peno ……..... 17
2.1.6. Masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar……..... 19
2.2. Landasan Teori ……..... 23
2.2.1. Teori Ritual Victor Turner …… 23
2.3. Penelitian yang Relevan ……..... 26
2.4. Kerangka Alur Pikir ..…….. 30

BAB III METODE PENELITIAN …… 33
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian ……. 33
3.2. Langkah-Langkah Penelitian …….. 34
3.2.1. Pra-Penelitian ……. 34
3.2.2. Pengajuan Judul Penelitian …… 34
3.2.3. Pengumpulan Data ……. 34
3.2.4. Analisis Data …….. 35
3.2.5. Penyusunan Laporan Penelitian ……. 35

3.3. Lokasi Dan Waktu Penelitian …….. 36
3.3.1. Lokasi Penelitian …… 36
3.3.2. Waktu Penelitian …… 36
3.4. Subjek dan Objek Penelitan ……...…… 37
3.4.1. Subjek Penelitian …… 37
3.4.2. Objek Penelitian ……. 38
3.5. Teknik Pengumpulan Data …….. 39
3.5.1. Observasi ……..…….. 39
3.5.2. Wawancara ……..……... 40
3.5.3. Studi Dokumentasi …… 40
3.6. Instrumen dan Alat Penelitian …… 41
3.6.1 Pedoman Observasi …… 41
3.6.2 Pedoman Wawancara ……. 42
3.6.3 Alat Dokumen ……..... 43
3.7. Teknik Analisis Data …….. 43
3.7.1 Reduksi Data …….. 44
3.7.2 Penyajian Data …… 45
3.7.3 Penarikan Kesimpulan …… 45
3.9. Teknik Keabsahan Data …….. 46

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN …… 49
4.1. Sejarah dan Gambaran Umum Desa Jeruju Besar …….. 49
4.2. Kondisi Geografis ……... 51
4.3. Kondisi Demografis …… 55
4.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin …... 55
4.3.2. Penduduk Berdasarkan Usia …….. 57
4.3.3. Penduduk Berdasarkan Etnis ……. 60
4.3.4. Penduduk Berdasarkan Agama …….. 63
4.3.5. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan …….. 66
4.3.6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian ……. 69
4.4. Sarana dan Prasarana ……... 74
4.4.1. Prasarana Pendidikan …… 75
4.4.2. Prasarana Ibadah …… 78
4.4.3. Prasarana Kesehatan ……... 80
4.4.4. Prasarana Umum …… 83

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN …….. 85
5.1. Gambaran Umum Temuan Lapangan ……. 85
5.1.1. Sejarah Pelaksanaan Ritual Adat Peno-Peno di Desa Jeruju Besar ……... 86
5.1.2. Pengertian dan Tujuan Pelaksanaan Ritual Adat Peno-Peno ……... 87
5.1.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual Adat Peno-Peno ……..……... 90
5.1.4. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Ritual Adat Peno-Peno ……... 93

5.2. Tahap Persiapan Ritual Adat Peno-Peno …… 95
5.2.1. Persiapan Perlengkapan dan Peralatan Ritual Adat Peno-Peno …….. 95
5.2.2. Tahap Menggantung Kelambu ……...…… 98
5.2.3. Tahap Pembuatan Lesuji dan Anca …… 101
5.3. Tahap Pelaksanaan Ritual Adat Peno-Peno …… 103
5.3.1. Prosesi Menurunkan Lesuji dan Anca ke Sungai dan Menaikkan Lesuji dan Anca ke Loteng Rumah …… 103
5.3.2. Prosesi Pembacaan Berzanji …….. 109
5.3.3. Prosesi Makan dalam Kelambu ……. 111
5.4. Tahap Penutupan Ritual Adat Peno-Peno ……... 115
5.4.1. Penyerahan Persembahan Kepada Sanro ……... 115
5.4.2. Makan Bersama dengan Tamu yang Hadir……. 117
5.5. Perbedaan Pelaksanaan Ritual Adat Peno-Peno Sebelum Pernikahan dan Setelah Kelahiran Anak …..……... 117
5.6. Simbol-Simbol dan Makna Ritual Adat Peno-Peno …… 122
5.7. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ritual Adat Peno-Peno …… 141
5.8. Ritual Adat Peno-Peno dalam Perspektif Teori Ritual Victor Turner ..……. 143

BAB VI PENUTUP …….. 148
6.1. Kesimpulan ……. 148
6.2. Saran …… 150
6.3. Keterbatasan Penelitian ……... 151

DAFTAR PUSTAKA …….. 153

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Luas Dusun Desa Jeruju Besar 53
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 55
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia 57
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis 60
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 63
Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 66
Tabel 4. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 69
Tabel 4. 8 Prasarana Pendidikan 75
Tabel 4. 9 Prasarana Tempat Ibadah 78
Tabel 4. 10 Jumlah Prasarana Kesehatan 81
Tabel 4. 11 Jumlah Prasarana Bidang Olahraga 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Jeruju Besar 52
Gambar 5. 1 Persiapan Menggantung Kelambu 100
Gambar 5. 2 Proses Pembuatan Lesuji dan Anca 102
Gambar 5. 3 Prosesi Menurunkan Lesuji dan Anca ke Sungai 105
Gambar 5. 4 Prosesi Menaikkan Lesuji dan Anca ke Loteng Rumah 108
Gambar 5. 5 Prosesi Pembacaan Berzanji 110
Gambar 5. 6 Persiapan Makan dalam Kelambu 112
Gambar 5. 7 Prosesi Makan dalam Kelambu 115
Gambar 5. 8 Prosesi Penyerahan Persembahan Kepada Sanro 116
Gambar 5. 9 Lesuji dan Anca 123
Gambar 5. 10 Sokko Empat Warna 125
Gambar 5. 11 Fonggolo 126
Gambar 5. 12 Ikan Goreng Bersisik 127
Gambar 5. 13 Tumpi-Tumpi 127
Gambar 5. 14 Lepat-Lepat dan Ketupat 128
Gambar 5. 15 Pisang Berangan dan Pisang Nipah 129
Gambar 5. 16 Ayam Hidup 130
Gambar 5. 17 Ayam Bumbu Kuning dan Ayam Panggang 131
Gambar 5. 18 Kelapa Terbilah 131
Gambar 5. 19 Telur Ayam Kampung Mentah dan Matang 132
Gambar 5. 20 Air yang sudah dibacakan doa 133
Gambar 5. 21 Lilin Lebah 134
Gambar 5. 22 Daun Waru, Daun Sirih, dan Rokok Daun 135
Gambar 5. 23 Beras Kuning dan Bereteh 135
Gambar 5. 24 Kelambu, Payung, Kain Kuning dan Merah 136
Gambar 5. 25 Benang Pa'pacelak dan Cincin Emas 137
Gambar 5. 26 Minyak Bau dan Setanggi 138
Gambar 5. 27 Beras duduk dan Padi duduk 139
Gambar 5. 28 Bantal Beralaskan Kain Putih 140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Penelitian 156
Lampiran 2 Laporan Hasil Uji Kemiripan Turnitin 157
Lampiran 3 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara)..... 158
Lampiran 4 Profil Informan 161
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian..... 162
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup..... 165

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya, mencakup suku bangsa, bahasa, serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia karena membentuk identitas, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi, sehingga kebudayaan berkaitan dengan olah pikir manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang bermakna mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi segala bentuk upaya manusia dalam mengolah, menata, dan mengembangkan kehidupannya (Wiranata 2011).

Pemahaman mengenai kebudayaan telah berkembang dalam kajian antropologi. E.B. Tylor (dalam Putri dan Rifa'i, 2021) memandang kebudayaan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Diandra, 2021), menguatkan pandangan tersebut dengan mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Clifford Geertz (dalam Tjahyadi dkk. 2020) menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem makna dan simbol yang disusun manusia untuk menafsirkan dunia mereka,

mengungkapkan perasaan, serta memberikan penilaian terhadap realitas kehidupan. Berdasarkan pandangan tersebut, kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang perlu dibaca dan ditafsirkan.

Salah satu wujud kebudayaan yang sarat simbol dan makna adalah ritual. Ritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia karena menjadi ruang ekspresi nilai, identitas, dan kearifan lokal. Turner (dalam Sutikno dkk. 2019) menyatakan bahwa ritual merepresentasikan nilai-nilai terdalam suatu masyarakat, sebab setiap prosesi upacara mengandung tujuan tertentu, baik sebagai bentuk permohonan kepada leluhur, ungkapan syukur, maupun sarana integrasi sosial. Ritual pada akhirnya berfungsi menjaga kesinambungan nilai, kepercayaan, dan identitas budaya suatu komunitas.

Dalam masyarakat multikultural di Indonesia, setiap suku memiliki bentuk tradisi khas yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan kepercayaan masing-masing. Kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat umumnya diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai tradisi dan ritual adat. Keberadaan tradisi yang masih dilaksanakan mencerminkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan mereka.

Salah satu suku bangsa yang memilik tradisi dan ritual adat yang beragam adalah suku Bugis. Kehidupan masyarakat Bugis sangat erat kaitannya dengan berbagai adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Suku Bugis tidak hanya dikenal sebagai masyarakat dengan budaya yang kuat, tetapi juga memiliki sejarah migrasi ke berbagai wilayah Nusantara. Migrasi ini tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dorongan

untuk memperoleh ruang hidup baru, kenyamanan, dan kesejahteraan (Faad, 2024). Proses migrasi tersebut menyebabkan penyebaran komunitas Bugis di berbagai wilayah, termasuk Kalimantan Barat. Kehadiran suku Bugis di wilayah tersebut kemudian mejadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat dan turut memberikan warna terhadap keberagaman budaya yang ada.

Desa Jeruju Besar merupakan wilayah yang memiliki komunitas Bugis yang cukup kuat. Masyarakat Bugis di desa ini hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang etnis yang berbeda. Meskipun di tengah keberangan tersebut, mereka tetap melestarikan tradisi turun-temurun yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Salah satu ritual yang masih dilestarikan adalah Ritual Adat *Peno-Peno*. Berdasarkan hasil penelitian, sejarah awal pelaksanaan ritual adat *Peno-Peno* tidak diketahui secara pasti sejak kapan pertama kali dilaksanakan. Namun, berdasarkan keterangan masyarakat, ritual ini telah dipraktikkan selama turun-temurun dan pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaanya diturunkan melalui secara lisan antargenerasi.

Pelaksanaan ritual adat *Peno-Peno* dilatarbelakangi oleh konsepsi kosmologis masyarakat Bugis mengenai kepercayaan dunia yang terdiri atas tiga lapisan, yaitu dunia bagian atas yang berada di langit atau alam kahyangan, dunia bagian tengah berada di bumi, dan dunia bagian bawah berada di alam air.

Masyarakat Bugis percaya mengenai adanya hubungan manusia dengan leluhur yang berada di dua alam, yaitu alam atas yang dipercaya sebagai tempat leluhur yang disebut sebagai orang kahyangan. Kepercayaan mengenai alam atas didasari oleh kisah leluhur mereka yang anaknya meninggal dalam kandungan,

anak tersebut diyakini tidak benar-benar meninggal, namun dipercaya akan menjadi orang kahyangan yang mendiami alam atas.

Sedangkan, kepercayaan alam bawah berkaitan dengan leluhur yang memiliki kembaran buaya yang berada di air. Kepercayaan inilah yang menjadi dasar dalam penepatan *Lesuji* dan *Anca*. *Lesuji* dan *Anca* dibuat dua buah, *Lesuji* dan *Anca* pertama akan yang ditempatkan pada bagian loteng rumah atau tempat tertinggi dalam rumah, ditujukkan untuk leluhur mereka yang berada di alam atas, sedangkan *Lesuji* dan *Anca* kedua akan diturunkan ke sungai, ditujukkan untuk leluhur yang berada di alam bawah.

Pelaksanaan ritual adat *Peno-Peno* tidak dilakukan secara rutin, seperti setiap tahun. Ritual ini hanya dilaksanakan ketika akan mengadakan pernikahan dan setelah kelahiran anak. Dengan tujuan dilaksanakannya ritual *Peno-Peno* sebagai ungkapan rasa syukur dan sarana untuk menyampaikan doa serta harapan agar keluarga yang melaksanakan ritual selalu diberi kesehatan, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupannya.

Rangkaian ritual terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Setiap tahapan memerlukan perlengkapan tertentu dan memiliki makna simbolis bagi masyarakat. Prosesi pelaksanaan ritual melibatkan *Sanro* sebagai pemimpin yang mengarahkan jalannya ritual agar dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, keluarga, kerabat, dan masyarakat setempat juga dilibatkan dalam membantu mempersiapkan ritual. Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga menjadi

sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Meskipun masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar masih melaksanakan Ritual Adat *Peno-Peno*. Namun, keberlangsungan ritual tersebut menghadapi berbagai tantangan signifikan yang mengancam ritual ini. Keberadaan ritual *Peno-Peno* di tengah kehidupan masyarakat yang terus mengalami perkembangan zaman dan modernisasi dapat memengaruhi keberlanjutan ritual tersebut. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap ritual membuat mereka memandang ritual ini sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat keberlanjutan ritual adat *Peno-Peno*.

Selain pengaruh modernisasi, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna filosofis, simbolis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual juga menjadi tantangan dalam pelestariannya. Sebagaian masyarakat yang masih melaksanakan ritual adat *Peno-Peno* seringkali sekadar mengikuti kebiasaan orang tua atau generasi sebelumnya tanpa memahami makna mendalam dan tujuan dari ritual. Sehingga kondisi ini berpotensi hanya menjadi kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai nilai budaya dan spiritualnya.

Tantangan lainnya, seperti minimnya regenerasi *Sanro* sebagai pemimpin ritual yang memiliki pengetahuan khusus juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan tradisi ini. Tidak semua masyarakat Bugis di Kalimantan Barat masih mempraktikkannya, terutama karena tidak tersedianya *Sanro* yang memahami tata

cara dan doa dalam ritual tersebut. Kondisi menunjukkan bahwa keberlanjutan ritual *Peno-Peno* tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan zaman, tetapi juga oleh proses pewarisan pengetahuan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Maka dari itu, pemahaman akan makna ritual serta pengetahuan ritual adat menjadi hal yang penting dalam menjaga kelestarian ritual adat *Peno-Peno* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bugis.

Penelitian mengenai Ritual Adat Bugis yang membahas praktik Ritual di kalangan masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar masih sangat terbatas. Penelitian-Penelitian sebelumnya, seperti Hasana (2019) meneliti Ritual *Appanaung Ri'Ere di Bakulumba*, lebih menekankan pada pandangan Aqidah islam dan membahas ritual tersebut melalui pendekatan teologis. Wahyuni (2025) meneliti tradisi *Mappano Solo* di Luwu Utara dari persepktif Siyasah Dusturiyah dengan fokus pada pelestarian adat melalui hukum islam. Sementra itu, Sulianto (2022) meneliti tradisi *Fenok-fenok dan Meleng Mandre Laleng Bocok* melalui pandangan dari tokoh agama islam. Berbagai penelitian sebelumnya mengulas tradisi Bugis dari sudut pandang teologis, sementara penelitian yang mengupas secara mendalam melalui pendekatan antropologis, seperti makna simbolik, tahapan ritual, dan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat bugis masih sangat terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian mengenai ritual adat *Peno-Peno* pada Masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar. Penelitian ini akan berfokus pada praktik ritual adat *Peno-Peno* mengenai proses dan tahapan ritual, perlengkapan yang digunakan, simbol-simbol dan maknanya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Peno-Peno*.

Melihat adanya tantangan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan upaya ilmiah untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memahami Ritual Adat *Peno-Peno* sebagai warisan budaya masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar. Penelitian antropologis penting dilakukan untuk mengungkap tahapan prosesi ritual, simbol dan maknanya, serta nilai-nilai dalam ritual. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul: **"Ritual Adat *Peno-Peno* pada Masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, Kabupaten Kubu Raya."**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait dengan pelaksanaan Ritual Adat *Peno-Peno* pada masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, yaitu sebagai berikut:

1. Belum terdokumentasikan secara lengkap proses dan tahapan Ritual Adat *Peno-Peno* yang dilaksanakan masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar.
2. Minimnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Adat *Peno-Peno*.
3. Terbatasnya keberadaan *Sanro* atau pemimpin ritual, sehingga pelaksanaan Ritual Adat *Peno-Peno* semakin jarang dilakukan dan berpotensi hilang.
4. Belum terdapat kajian antropologis yang menganalisis Ritual Adat *Peno-Peno* sebagai bagian dari ritual adat masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar.

1.3. Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka fokus penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Proses dan tahapan pelaksanaan Ritual Adat *Peno-Peno*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan.
2. Pelengkapan dan simbol-simbol yang digunakan dalam Ritual Adat *Peno-Peno* serta makna yang terkandung di dalam ritual.
3. Nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang terdapat di dalam ritual adat Peno-Peno.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana proses dan tahapan pelaksanaan ritual, simbol-simbol dan makna ritual, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Adat *Peno-Peno* pada Masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, Kabupaten Kubu Raya?"

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian terhadap "Ritual Adat *Peno-Peno* pada Masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya" untuk:

1. Mendeskripsikan proses dan tahapan pelaksanaan Ritual Adat *Peno-Peno* pada masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar.

2. Mengidentifikasi dan menjelaskan perlengkapan serta simbol-simbol yang digunakan dan makna yang terkandung dalam Ritual Adat *Peno-Peno* di Desa Jeruju Besar.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang terdapat dalam Ritual Adat *Peno-Peno* pada Masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian antropologi budaya, khususnya terkait studi ritual dalam masyarakat Bugis.
2. Menambah referensi ilmiah mengenai makna simbolik dan keberlangsungan ritual adat di tengah dinamika perubahan sosial.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi sumber informasi bagi masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar dalam memahami nilai budaya yang terkandung dalam Ritual *Peno-Peno*.
2. Memberikan masukan bagi pemangku adat dan *sanro* mengenai pentingnya pelestarian dan regenerasi pengetahuan ritual.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa atau lembaga kebudayaan dalam upaya pelestarian tradisi lokal.